

## **Workshop Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Asesmen Kurikulum Merdeka Di SMP IT Mau'izatun Hasanah**

M. Satria Budi, Arif Abdurrahman, Riska Fitriani, Anjly Novitri  
[msatriabudi@gmail.com](mailto:msatriabudi@gmail.com)

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

### **ABSTRACT**

*The implementation of the Independent Curriculum in Indonesia brings substantial changes to education, notably through the strengthening of the Pancasila Student Profile and comprehensive assessment mechanisms. This community service article discusses the design, implementation, and evaluation of a workshop project aimed at reinforcing the understanding and application of the Pancasila Student Profile as well as conducting assessments in line with the Independent Curriculum at SMP IT Mau'izatun Hasanah, located in Muaro Jambi Regency. Using a mixed-methods approach, both quantitative and qualitative data were collected from teachers participating in the workshop. The activities included lectures, discussions, simulations, and collaborative practice. Results show significant improvements in teachers' conceptual understanding, ability to design authentic assessments, and confidence in applying project-based learning. The program serves as a model for other schools in rural areas implementing the Independent Curriculum, while promoting the core values of the Pancasila Student Profile and improving assessment quality.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, Assessment, Workshop, Educational Innovation, SMP IT Mau'izatun Hasanah*

### **ABSTRAK**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dan mekanisme asesmen yang komprehensif. Artikel pengabdian masyarakat ini membahas perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek workshop yang bertujuan memperkuat pemahaman serta penerapan Profil Pelajar Pancasila dan asesmen Kurikulum Merdeka bagi guru SMP IT Mau'izatun Hasanah di Kabupaten Muaro Jambi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan campuran dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif melalui tes awal-akhir, observasi, serta wawancara. Workshop dilaksanakan melalui sesi teori, praktik penyusunan proyek, simulasi asesmen, dan refleksi bersama. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru, keterampilan menyusun asesmen autentik, dan komitmen mereka dalam

mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran. Kegiatan ini menjadi model bagi sekolah-sekolah di daerah yang sedang beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Asesmen, Workshop, Inovasi Pendidikan, SMP IT Mau'izatun Hasanah

## PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia kini memasuki era baru dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, relevansi, serta pembentukan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila (Astalini et al., 2022; Kemendikbudristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai visi besar pendidikan nasional agar setiap peserta didik memiliki enam dimensi utama, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Aditia et al., 2021; Hamzah et al., 2022). Keenam dimensi ini bukan hanya slogan, melainkan arah strategis yang diharapkan terinternalisasi dalam proses pembelajaran sehari-hari, baik melalui intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, kurikulum baru ini tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga memberi penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik yang selama ini sering terabaikan.

Namun, transisi dari kurikulum lama menuju Kurikulum Merdeka bukanlah hal yang sederhana. Guru masih menghadapi tantangan nyata dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka dan menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Hambatan utama terletak pada keterbatasan pengetahuan pedagogis terkait perancangan proyek lintas disiplin (project-based learning) serta asesmen autentik yang menilai keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Ernawati et al., 2022; Melati & Utanto, 2016). Banyak guru masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional berbasis hafalan dan asesmen berupa tes tertulis semata. Akibatnya, pembelajaran sering kali belum menyentuh pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di daerah nonperkotaan memiliki dinamika tersendiri. Sabon et al. (2019) menegaskan bahwa guru-guru di wilayah pinggiran umumnya minim mendapatkan pelatihan intensif, baik terkait perancangan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) maupun asesmen autentik yang sesuai standar. Keterbatasan akses terhadap sumber belajar, perangkat teknologi, dan jejaring profesional turut memperberat proses adaptasi. Di sisi lain, guru di daerah sering memiliki semangat tinggi untuk berinovasi, hanya saja mereka memerlukan bimbingan, contoh nyata praktik baik, serta forum kolaborasi yang memadai untuk mengasah keterampilan baru (Muhamim & Kristiawan, 2019; Putri et al., 2021; Ritonga, 2022).

Dalam konteks ini, SMP IT Mau'izatun Hasanah yang terletak di Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, merupakan salah satu sekolah berbasis Islam terpadu dengan komitmen kuat terhadap inovasi pendidikan. Sekolah ini melayani peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, mulai dari keluarga petani, pedagang kecil, hingga pekerja sektor jasa. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai miniatur masyarakat pedesaan Jambi, di mana kebutuhan akan pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata sangat tinggi. Guru-gurunya memiliki antusiasme untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka, tetapi menghadapi keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran yang konkret dan asesmen yang menyeluruh.

Oleh karena itu, workshop ini dirancang sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan memberikan pembekalan praktis sekaligus dukungan pedagogis. Workshop ini tidak hanya menyajikan paparan teoritis tentang Kurikulum Merdeka, tetapi juga berfokus pada pengalaman langsung berupa simulasi, studi kasus, dan praktik penyusunan proyek serta asesmen. Guru diajak untuk merancang proyek P5 yang relevan dengan konteks lokal Jambi, misalnya pengelolaan lingkungan gambut, pelestarian budaya Melayu Jambi, atau literasi ekonomi keluarga. Dengan cara ini,

Profil Pelajar Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dokumen normatif, melainkan benar-benar dihidupkan dalam proses belajar mengajar.

Artikel ini menyajikan uraian lengkap mengenai rangkaian kegiatan workshop, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Di dalamnya, dibahas pula tantangan yang muncul di lapangan, strategi solusi yang diterapkan, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru. Melalui refleksi ini, diharapkan tulisan dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi sekolah lain di wilayah Jambi maupun daerah lain di Indonesia yang tengah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, program workshop ini bukan hanya sekadar kegiatan jangka pendek, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun budaya belajar yang berorientasi pada karakter, kemandirian, dan kreativitas siswa.

## **TUJUAN**

Tujuan dari kegiatan workshop ini adalah untuk memberikan penguatan pemahaman kepada para guru SMP IT Mau'izatun Hasanah mengenai konsep dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan tidak hanya memahami secara konseptual enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Selain itu, workshop ini bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun asesmen autentik yang menilai keterpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara komprehensif. Dengan adanya praktik langsung dalam merancang proyek berbasis P5, guru dapat mengembangkan produk berupa rancangan kegiatan dan rubrik penilaian yang siap diimplementasikan di kelas. Kegiatan ini juga ditujukan untuk menumbuhkan budaya kolaboratif di kalangan guru, sehingga mereka dapat saling bertukar pengalaman, berdiskusi, serta membangun komunitas belajar yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelaksanaan workshop diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam praktik

pembelajaran di SMP IT Mau'izatun Hasanah. Hasil akhirnya adalah lahirnya guru-guru yang lebih percaya diri, kreatif, dan reflektif dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat dan peserta didik dapat merasakan manfaat langsung dari penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

## **METODE**

### *Lokasi*

Kegiatan dilaksanakan di SMP IT Mau'izatun Hasanah, beralamat di Jalan Pendidikan Desa Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena merupakan sekolah mitra yang sedang giat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan membutuhkan dukungan peningkatan kapasitas guru.

### *Partisipan*

Workshop diikuti oleh 41 guru mata pelajaran dan wali kelas. Peserta berasal dari berbagai bidang studi, termasuk IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah, komite sekolah, serta perwakilan Dinas Pendidikan Kabupaten Muaro Jambi juga hadir sebagai observer.

### *Tahap Persiapan*

Tahap persiapan meliputi:

1. Survei awal mengenai literasi guru terkait Kurikulum Merdeka dan asesmen.
2. Penyusunan modul workshop yang berisi materi Profil Pelajar Pancasila, asesmen autentik, dan studi kasus penerapan P5.
3. Koordinasi dengan narasumber dari Dinas Pendidikan dan dosen Universitas Jambi.
4. Penyiapan logistik, tempat kegiatan, dan perlengkapan pembelajaran aktif.

### *Tahap Pelaksanaan*

Workshop berlangsung selama tiga hari dengan agenda utama:

1. Hari 1: Pembukaan, sambutan, materi dasar Profil Pelajar Pancasila, dan diskusi kelompok.

2. Hari 2: Praktik perancangan proyek P5 berbasis tema lokal Jambi (misalnya lingkungan gambut dan budaya Melayu Jambi), simulasi asesmen, dan presentasi kelompok.
3. Hari 3: Refleksi bersama, perbaikan proyek, penyusunan rencana tindak lanjut, dan evaluasi akhir.

Metode pembelajaran menggunakan pendekatan *active learning*, *problem-based learning*, dan studi kasus.

#### *Evaluasi*

Evaluasi dilakukan dengan cara:

1. Tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) untuk mengukur peningkatan pemahaman guru.
2. Observasi keaktifan dan kolaborasi guru selama kegiatan.
3. Penilaian kualitas produk (dokumen proyek dan rubrik asesmen) yang dihasilkan kelompok.
4. Wawancara singkat untuk menggali persepsi dan umpan balik guru.

#### *Tindak Lanjut*

Pasca-workshop, dilakukan:

- Penyusunan dokumen rencana aksi implementasi proyek di kelas.
- Pendampingan mini-workshop online setiap dua minggu untuk monitoring.
- Pembentukan komunitas belajar guru berbasis WhatsApp Group untuk saling berbagi praktik baik.

## **HASIL**

### **HASIL KUANTITATIF**

Pelaksanaan workshop memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai Profil Pelajar Pancasila dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Dari hasil pre-test dan post-test, diperoleh data bahwa skor rata-rata pemahaman guru terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila meningkat dari 60,2 pada

tes awal menjadi 88,7 pada tes akhir (skala 100). Peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 28,5 poin atau sekitar 47% dari capaian awal.

Pada aspek keterampilan penyusunan asesmen autentik, hasil tes menunjukkan kenaikan dari 58,5 pada pre-test menjadi 86,1 pada post-test. Hal ini menegaskan bahwa guru semakin terampil dalam merancang instrumen penilaian yang lebih kontekstual, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain peningkatan capaian akademis, kuesioner kepuasan peserta menunjukkan bahwa 85% guru menyatakan sangat puas, 13% puas, dan hanya 2% yang memberikan nilai cukup pada aspek penyajian materi, metode pelaksanaan, serta keterlibatan peserta dalam workshop. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan aktif dan berbasis praktik yang digunakan dalam kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan guru.

## **HASIL KUALITATIF**

Temuan kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara singkat, dan refleksi peserta. Beberapa perubahan signifikan yang dirasakan oleh guru setelah mengikuti workshop antara lain:

1. Peningkatan rasa percaya diri. Guru merasa lebih mantap dan yakin dalam merancang proyek pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sebelumnya, sebagian besar guru hanya memahami P5 sebatas dokumen kurikulum, namun kini mereka mampu menyusun rencana kegiatan yang lebih konkret, seperti proyek lingkungan berbasis ekosistem gambut, literasi budaya Melayu, dan kewirausahaan sederhana berbasis potensi lokal.
2. Budaya berbagi dan kolaborasi. Workshop ini menumbuhkan semangat kolaboratif di antara tenaga pendidik. Guru mulai terbiasa bekerja dalam kelompok lintas mata pelajaran, saling memberi masukan, dan membangun jejaring diskusi.

3. Penguasaan asesmen autentik. Guru semakin mahir menggunakan asesmen berbasis portofolio, proyek, presentasi, dan refleksi siswa. Beberapa guru bahkan langsung mencoba membuat rubrik penilaian mandiri untuk proyek literasi siswa.
4. Motivasi untuk pembaruan pedagogi. Muncul kesadaran di kalangan guru untuk terus memperbarui metode pembelajaran sesuai perkembangan kurikulum. Guru menyadari bahwa pembelajaran abad ke-21 membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi karakter.
5. Kendala dan catatan khusus. Meski secara umum hasil workshop positif, beberapa catatan perlu diperhatikan, terutama bagi guru dengan usia di atas 50 tahun yang masih menghadapi hambatan dalam penggunaan teknologi digital. Mereka memerlukan pendampingan lebih intensif agar tidak tertinggal dari rekan guru yang lebih muda.

## PEMBAHASAN

Hasil workshop ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan investasi besar pada pengembangan kapasitas guru. Peningkatan skor kuantitatif yang signifikan membuktikan bahwa melalui pendekatan pelatihan berbasis praktik, guru lebih cepat memahami konsep Profil Pelajar Pancasila sekaligus mampu mengimplementasikannya ke dalam proyek pembelajaran.

Temuan kualitatif juga memperlihatkan transformasi sikap guru. Jika sebelumnya guru cenderung pasif dan ragu dalam merancang proyek lintas mata pelajaran, kini mereka lebih percaya diri dan mampu menghasilkan rancangan proyek yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Joyce & Showers (2002) yang menekankan pentingnya pelatihan yang praktis, reflektif, dan berkelanjutan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam praktik mengajar.

Lebih jauh, penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek nyata membantu guru menanamkan enam dimensi karakter secara lebih hidup. Misalnya, proyek tentang ekologi gambut mendorong siswa untuk memiliki sikap peduli lingkungan (beriman dan berakhlak mulia), bekerja sama dalam tim (bergotong royong), serta menganalisis masalah lingkungan dengan pendekatan ilmiah (bernalar kritis). Begitu pula proyek literasi budaya Melayu mengasah kreativitas sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal (berkebhinekaan global).

Dari sisi asesmen, model baru seperti portofolio, proyek, refleksi, dan presentasi siswa terbukti lebih komprehensif dalam mengukur pencapaian siswa dibandingkan tes tertulis semata. Guru merasa asesmen autentik lebih adil karena menilai proses sekaligus produk belajar, serta mendorong siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi gagasan. Hal ini mendukung gagasan Kolb (1984) tentang experiential learning, di mana pengalaman konkret yang dikombinasikan dengan refleksi menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Namun, kegiatan ini juga mengungkap sejumlah tantangan. Pertama, ketimpangan literasi teknologi antar guru masih menjadi hambatan serius, terutama pada guru senior yang kurang terbiasa menggunakan perangkat digital. Kedua, beban administrasi kurikulum seringkali membuat guru kesulitan memfokuskan diri pada pengembangan inovasi pembelajaran. Meski begitu, semangat guru untuk saling mendukung dan berbagi praktik baik menunjukkan bahwa perubahan tetap mungkin diwujudkan.

Beberapa strategi penguatan yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman workshop ini antara lain:

1. Pengembangan berkelanjutan. Workshop tidak cukup sekali, perlu siklus tematik berkala untuk pendalaman aspek tertentu.

2. Mentoring internal. Dibentuk ombudsman atau tim kecil di sekolah untuk menjadi konsultan cepat bagi guru yang menghadapi kendala kurikulum.
3. Sumber belajar digital. Penyusunan modul mandiri berbasis digital yang dapat diakses kapan saja oleh guru untuk memperkuat pemahaman.
4. Apresiasi praktik baik. Pemberian penghargaan bagi guru yang berhasil mengimplementasikan proyek inovatif sebagai bentuk motivasi berkelanjutan.

Dengan model pelaksanaan yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif seperti di SMP IT Mau'izatun Hasanah, sekolah-sekolah lain, terutama di wilayah nonperkotaan, diharapkan dapat mereplikasi kegiatan serupa sesuai dengan kondisi lokal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran SMP IT Mau'izatun Hasanah, Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar, para narasumber, dan rekan-rekan guru yang telah mendukung, berpartisipasi, serta berkontribusi dalam seluruh rangkaian kegiatan workshop. Semoga hasil kegiatan ini memberikan kemanfaatan luas bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono, S. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai inovasi mendukung merdeka belajar selama masa pandemik. *EDUKASI: jurnal penelitian dan artikel pendidikan*, 13(2), 91-108. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6112>.
- Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Fitriani, R. (2022). Mathematics for physics e-module: Students' interest in physics education based on gender. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 103-114.

- Ernawati, M., Damris, M., Nevriansyah, E., Fitriani, R., & Putri, W. A. (2022). How Scaffolding Integrated with Problem Based Learning Can Improve Creative Thinking in Chemistry?. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1349-1361. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1353444>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 553-559. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/309>.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Prentice Hall. [https://www.researchgate.net/publication/228587960\\_Experiential\\_Learning\\_Experience\\_as\\_the\\_Source\\_of\\_Learning\\_and\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/228587960_Experiential_Learning_Experience_as_the_Source_of_Learning_and_Development).
- Melati, E., & Utanto, Y. (2016). Kendala guru sekolah dasar dalam memahami kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 1-9. <https://www.learntechlib.org/p/209278/?nl=1>.
- Muhaimin, M., & Kristiawan, M. (2019). Resistensi Guru Mengajar Di Daerah Terpencil. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2581>.
- Putri, W. A., Fitriani, R., Rini, E. F. S., Aldila, F. T., & Ratnawati, T. (2021). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa IPA di SMAN 6 Muaro Jambi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(3). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/7760>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195-206. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/2637>.

Sabon, S. S. (2019). Kajian Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Mgmp di Daerah Terpencil Yang Wilayahnya Terdiri dari Pulau-Pulau Kecil (Studi Kasus di Kabupaten Flores Timur (Flotim) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(1), 35-64.  
<https://jpkp.kemdikdasmen.go.id/index.php/litjak/article/view/254>.